



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin sering masyarakat mengetahui dan mendengar berita mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), namun masih sedikit yang mengetahui perihal kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran (Kekerasan Masa Pacaran) atau *dating violence*. Kata pacaran sendiri adalah kata kerja dari kata pacar yang mempunyai arti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta dan kasih sayang.¹ Kata kekerasan sepadan dengan kata “*violence*”, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun psikologis seseorang.² Maksudnya ialah, kekerasan tidak hanya bersifat fisik seperti, pemukulan, pengeroyokan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya, tetapi juga pada sikap yang melecehkan dan melontarkan kata-kata yang tidak senonoh atau menyakitkan hati, itu juga termasuk pada tindak “kekerasan” juga. Dan Tindakan kekerasan terhadap perempuan ini melanggar hak asasi manusia dan menyebabkan meningkatnya beban secara fisik, emosional, dan sosial terhadap perempuan.

Menurut para ahli kriminologi, “kekerasan” yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan merupakan kejahatan.³ berdasarkan pengertian

¹Pius Abdillah P, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Arkola, 1998), hal. 448.

²Hasan Shadily, *kamus inggris-indonesia*, cet. XII (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 630.

³Romli Atmasmita, *Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi*, cet. I(Bandung: PT. Eresco, 1992), h. 55.



inilah sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam ranah *domestik* (keluarga) maupun dalam ranah *public* dijamin dengan pasal-pasal KUHP tentang kejahatan. Terlebih lagi jika melihat definisi yang dikemukakan oleh Sanford Kadish dalam *Encyclopedia of Criminal Justice*, ia mengatakan bahwa kekerasan adalah semua jenis perilaku yang tidak sah menurut undang-undang, baik berupa suatu tindakan nyata maupun berupa kecaman yang mengakibatkan pembinasan atau kerusakan hak milik.⁴

Dampak psikis yang sering dialami korban kekerasan adalah trauma, yaitu suatu kondisi yang ada atau dialami perempuan dan anak-anak yang menjadi korban setelah terjadinya kekerasan pada dirinya. Dampak psikis sendiri bersumber dari lingkungan yang memungkinkan trauma terjadi, kemudian bertemu dengan hal-hal yang berada dalam diri korban yakni pengalaman kekerasan yang dialami oleh korban kekerasan.⁵

Dalam agama Islam pada dasarnya dalam proses menuju pernikahan tidak ada istilah pacaran, dalam Islam hanya mengenal istilah ta'aruf. ta'aruf adalah masa dimana kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan mengenal satu sama lain melalui satu pertemuan yang juga ditemani keluarga masing-masing. Selanjutnya menuju proses khitbah atau lamaran, Akan tetapi pada zaman seperti sekarang ini pacaran sepertinya sudah menjadi yang tidak tabu lagi. Bahkan, pacaran dianggap menjadi salah satu tahap tertentu yang harus dijalani pasangan sebelum melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu khitbah dan selanjutnya menikah. Lebih-lebih oleh kalangan remaja yang

⁴Romli Atmasasmita, *Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi*, Hal. 55.

⁵Soka Handinah katjasungkana, *Memutus Rantai Kekerasan Terhadap Perempuan: Perempuan Dan Kekerasan* (Surabaya : KSP, 2005)Hal .4.



seringkali pada tahap pacaran atau berkhulwat inilah remaja kadang berlebihan dalam memaknainya, seperti, melakukan tindakan seenaknya pada pasangannya. misal, melakukan tindakan kekerasan oleh salah satu atau kedua pasangan tersebut dalam masa pacaran.

Fenomena pacaran di kalangan remaja sepertinya bukan hal yang tabu lagi. pacaran atau berkhulwat seakan sudah umum dipraktikkan oleh kalangan remaja. Bahkan anak sekolah dasar maupun mereka yang sudah menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak yang melakukan praktek pacaran. Apa lagi kalau mereka sudah sampai tingkatan selanjutnya yakni, SMA dan kuliah, praktek pacaran sudah menjadi hal biasa, bahkan praktek pacaran ini seperti menjadi *life syle* atau gaya hidup dikalangan remaja, kalau tidak punya pacar atau melakukan hubungan pacaran sepertinya kurang sempurna, atau pacaran sepertinya sudah menjadi kebutuhan pribadinya.

Jika mengacu pada aspek psikologi dan sosialnya masa remaja adalah suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas, yakni suatu bagian yang penting dari masa remaja dimana yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang pada akhirnya mengarah kepada kemampuan bereproduksi. Masa pubertas adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi suatu percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), timbul ciri-ciri sex sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan psikologis yang menyolok.⁶

Menjadi hal yang sangat miris sekali korban tindakan kekerasan masa pacaran ini banyak terjadi pada kaum perempuan. Dari data yang telah

⁶ Dwi Sulisty Cahyaningsih, *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Trans Info Media, 2011) hal. 90.



dihimpun oleh Komnas Perempuan pada tahun 2011, setidaknya ada 113.878 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sekitar 1.405 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan dalam pacaran.⁷ kasus ini sepertinya tidak semakin berkurang, malah semakin bertambah. Pada tahun 2012 kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat lebih dari 2 kali lipat, tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan sejumlah 216.156 kasus. Di tahun 2013 kasus kekerasan justru semakin meningkat lagi, Berdasarkan data Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap perempuan, sepanjang tahun 2013 tercatat hampir 280 ribu kasus, tepatnya 279.760 kasus.⁸

Salah satu kasus kekerasan masa pacaran ini terjadi pada remaja putri umur 18 tahun di Wonocolo Surabaya yang bernama Sandra (nama samaran) oleh pacarnya sendiri yang bernama Rio (nama samaran). Rio sendiri adalah pemuda 20 tahun yang profesinya adalah penjaga counter pulsa. Menurut pengakuan Sandra ia mengenal Rio karena diperkenalkan oleh temannya, dari perkenalan tersebut Mereka saling tukar nomor Handphone, Dari situ mereka langsung aktif berkomunikasi melalui handphone tersebut. Sehingga sampai sekitar satu bulan kemudian Sandra mengiyakan ajakannya untuk berpacaran. Pada mulanya Sandra percaya sama Rio karena ia menganggap Rio adalah orang baik. Selang tiga bulan mereka berpacaran perilaku buruk Rio pun ketahuan, Sandra diajak berhubungan badan dengannya. Pada awalnya Sandra tidak mau ajakan berhubungan intim tersebut. akan tetapi, Rio terus

⁷ kaskus (<http://www.kaskus.co.id/thread/50af09267d1243277d0000f4/kekerasan-dalam-pacaran-meningkat>, di akses 01 april 214).

⁸ Sindonews (<http://metro.sindonews.com/read/2014/03/09/31/842579/kekerasan-terhadap-perempuan-terus-meningkat>, diakses 01 april 2014)



memaksanya. Karena dilandasi rasa cinta dan ajakan yang terus menerus tersebut, akhirnya Sandra mengiyakan ajakan Rio untuk berhubungan intim yang pada dasarnya memaksa untuk berhubungan badan adalah bentuk kekerasan secara seksual

Setelah kejadian itu, rupanya Sandra Menjadi bulan-bulanan Rio sebagai pemuas nafsu birahi. Sandra pun merasa jenuh dengan perlakuan pacarnya tersebut. akhirnya, ia pun menolak untuk berhubungan intim lagi dengan Rio. Namun, apa yang didapatkan oleh Sandra, ia menerima perlakuan kasar dari pacarnya karena penolakannya tersebut. Ia kerap kali mendapat tindakan bersifat fisik dan psikis kalau keinginan bejatnya tidak dilayani. Salah satu bentuk kekerasan fisik adalah mencekik, memukul, menampar, dan menjambak. Perlakuan kasar yang berupa cekikan dari pacarnya menyebabkan leher memar, sampai-sampai Sandra merasa kesakitan pada bagian lehernya tersebut. Selain mencekik Rio juga memukul bagian badan, seperti, punggung, perut, paha. Sehingga menyebabkan bengkak-bengkak pada bagian yang dipukul. Selain kekerasan yang bersifat fisik pelaku juga melakukan tindakan kekerasan yang bersifat psikis. Rio sering membentak korban dengan kata-kata yang kasar dan kotor atau umpatan, seperti kata *dancuk* (umpatan bahasa jawa) dan sebagainya, dan cacian seperti kalimat “heh, kamu itu sudah tidak perawan”, atau dengan kalimat “cewek murahan” dengan nada merendahkan. Akibat perlakuan kasar dari pacarnya tersebut, Sandra sering putus hubungan dengan Rio. Akan tetapi, Sandra selalu rujuk kembali dengan harapan Rio tidak kasar lagi pada dirinya, dan karena ia merasa cinta pada Rio. Ia juga



berharap Rio mau bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut yang telah membuatnya kini sudah tidak perawan lagi. selain itu ia takut terjadi kehamilan pada dirinya akibat perbuatan Rio yang selalu menyetubuhinya.

Melihat masalah yang dihadapi Sandra dan atas persetujuan Sandra, peneliti tertarik untuk memberikan bantuan dalam membimbingnya untuk memberikan pencerahan terkait pandangan hidup yang ideal, pemecahan masalah yang sedang dihadapinya, serta langkah apa yang akan dilakukan setelah mendapatkan bimbingan. Dalam permasalahan ini peneliti sekaligus konselor menggunakan pendekatan Terapi Realitas dalam membantu klien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dimana melalui pendekatan Terapi Realitas diharapkan masalah klien dapat diselesaikan, agar dia memperoleh pribadi yang ideal tanpa pengaruh oleh orang lain, serta mendapatkan hal yang semestinya ia dapatkan.

Berkaitan dengan kasus yang ada, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Masa Pacaran (KMP) Dengan Menggunakan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapatlah penulis rumuskan permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

1. Apa dampak yang dialami korban kekerasan masa pacaran (KMP) di Wonocolo Surabaya?



2. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas dalam mengatasi korban kekerasan masa pacaran (KMP) di Wonocolo Surabaya?
3. Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas dalam mengatasi korban kekerasan masa pacaran (KMP) di Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dampak yang dialami korban kekerasan masa pacaran di Wonocolo Surabaya.
2. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas dalam mengatasi korban kekerasan masa pacaran di Wonocolo Surabaya.
3. Untuk mengetahui hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas dalam mengatasi korban kekerasan masa pacaran (KMP) di Wonocolo Surabaya

D. Manfaat Penelitian.

Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap memberikan manfaat bagi yang membacanya, adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti yang lain dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi kekerasan masa



pacaran (KMP) dengan menggunakan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya.

- b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang seorang remaja yang menjadi korban kekerasan masa pacaran (KMP) melalui Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya .

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu Mengatasi Korban Kekerasan Masa Pacaran (KMP) agar keadaan mentalnya kembali stabil.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani kasus yang sama dalam penelitian yang akan datang dengan menggunakan Terapi Realitas.

E. Definisi konsep

Sebelum lebih lanjut dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul “ **Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Korban Kekerasan Masa Pacaran (KMP) Dengan Menggunakan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya** ” agar terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami makna serta dapat memudahkan dalam mempelajari isi, maksud dan tujuan penelitian skripsi ini, maka peneliti perlu untuk menjelaskan definisi konsep terlebih dahulu. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:



1. Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran adz-dzakiry, bimbingan konseling adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman kepada klien dengan keterampilan khusus yang dimiliki pembimbing dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal fikirannya, jiwa, dan keimanan, serta dapat menanggulangi masalah dengan baik dan benar secara mandiri yang berlandaskan alqur'an dan ass-sunnah.⁹

Menurut H. Isep zainal arifin, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang senantiasa diridhoi Allah SWT di dunia dan akhirat.¹⁰

Sedangkan dalam karya Samsul Munir dijelaskan bahwa, Bimbingan Dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara

⁹ M. Hamdani bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2001), Hal. 137.

¹⁰ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 10.



optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹

Kesimpulannya konseling Islam adalah aktivitas pemberian bimbingan dan pedoman kepada klien dengan keterampilan khusus yang dimiliki pembimbing secara terarah, simultan, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dalam hal bagaimana seharusnya individu tersebut mengembangkan potensi akal fikirannya, jiwa, dan keimanan, serta dapat menanggulangi masalah dengan baik dan benar secara mandiri yang berlandaskan alqur'an dan ass-sunnah, agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang senantiasa diridhoi Allah SWT di dunia dan akhirat.

2. Terapi Realitas

Terapi Realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai lingkup.¹² Sistem Terapi Realitas ini difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang membantu klien menghadapi kenyataan-

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 23.

¹² Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal



kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Dengan kata lain bahwa klien adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa klien memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.¹³

3. Kekerasan Masa Pacaran (KMP)

Kekerasan masa pacaran (KMP) adalah, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan laki-laki ataupun perempuan pada masa pacaran. Tindakan Kekerasan bisa berupa tindakan kekerasan yang menyerang fisik seperti; pemukulan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya, bahkan sampai tindakan pembunuhan. Dan juga berupa kekerasan yang menyerang psikis seperti; melecehkan, dan melontarkan kata-kata yang tidak senonoh atau menyakitkan hati.

F. Metode penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisa suatu objek penelitian.¹⁴ Jadi, Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data

¹³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2009), Hal.263-265.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hal. 3.



dengan tujuan tertentu Dan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka dalam penelitian ini dibutuhkan:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.¹⁵

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam, dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹⁶

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Alfabeta: Bandung, 2009), hal. 9.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 201.



2. Sasaran dan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

1) Konseli

Konseli adalah seorang remaja lulusan SMP (sekolah menengah pertama) yang mana kesehariannya adalah membantu pekerjaan keluarga seperti menjaga warung kopi milik orang tuanya di Wonocolo Kota Surabaya. Konseli merupakan remaja yang menjadi korban kekerasan oleh pacarnya.

2) Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman konselor yaitu selama masa perkuliahan dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di pusat pelayanan terpadu (PPT) Jawa Timur. Dari pengalaman praktis, konselor memiliki wawasan baik secara pengetahuan maupun praktik terkait dengan Bimbingan Dan Konseling Islam.

3) Lokasi penelitian

lokasi penelitian adalah di Wonocolo Kota Surabaya.

3. Tahap-tahap penelitian

a. Tahap Pra-Lapangan, dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan, yakni:

1) Menyusun rancangan penelitian (penentuan tema)



- 2) Mempelajari serta mendalami fokus rumusan masalah
 - 3) Mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang memberi izin penelitian
 - 4) Mengenal segala unsur lapangan
 - 5) Memilih informan yang dapat memberikan data yang valid,
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 7) Tahap Pengerjaan Lapangan, ada beberapa kegiatan didalam tahap ini, yakni :
 - 1). Penelitian melakukan persiapan diri dan memahami latar (kondisi) penelitian.
 - 2). Menjalin hubungan akrab dengan para informan.
 - 3). Berperan serta sambil mengumpulkan data.
4. Jenis dan Sumber Data
- a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, atau segala fakta dan angka dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer

Data primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam mencari data yang berkaitan dengan kekerasan masa pacaran, termasuk didalamnya adalah bentuk-bentuk



kekerasan yang dilakukan pelaku, faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan kekerasan masa pacaran (KMP), dan dampaknya terhadap korban. serta pemberian konseling kepada korban kekerasan masa pacaran di kota surabaya. Yang diambil dari hasil observasi di lapangan adalah; kegiatan keseharian korban, dan latar belakang korban. Serta respon yang diberikan oleh korban setelah diberikan bimbingan dan konseling.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹⁷ Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan korban, dan perilaku keseharian korban.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁸ Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- 1) Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari konseli yakni Sandra, remaja putri wonocolo kota surabaya.

¹⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), Hal. 128.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 129.



2) Sumber Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari teman, tetangga, dan keluarganya yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer.¹⁹ Dalam hal ini berupa dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian membutuhkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut perlu menggunakan metode yang searah jarum jam atau sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, di antaranya yaitu:

a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang suatu subjek yang diteliti agar mendapat gambaran yang lebih jelas yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan.²⁰

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data tentang obyek yang diteliti yaitu tentang konseling yang dilakukan oleh konselor dan juga dapat meneliti secara langsung. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian. Guna memperoleh data yang langsung diambil oleh

¹⁹ Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Press UNIPA, 2006), Hal. 58.

²⁰ S. Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hal. 143.



peneliti mengenai lokasi kejadian dan masalah yang dihadapi klien yang menjadi korban kekerasan masa pacaran.

b. Wawancara

Wawancara juga disebut *interview* yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis.²¹ dengan teknik wawancara ini peneliti akan memperoleh data yang akurat tentang diri klien yang meliputi identitas klien, latar belakang masalah klien. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan langsung sesuai jenis data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, dan catatan harian lainnya.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi program guru Bimbingan dan Konseling, jumlah pegawai, dan jumlah siswanya.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 102.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta: Andi Offset, 1986), hal. 193.



Table 1.1

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	A. Biodata Konseli a. Identitas konseli b. Pendidikan konseli c. Usia konseli d. Problem dan gejala yang dialami e. Kebiasaan konseli f. Kondisi lingkungan sekitar konseli g. Pandangan konseli terhadap masalah yang telah dialami h. Gambaran tingkah laku sehari-hari	Konseli + Informan	W + O
	Deskripsi tentang Konselor	Konselor	O+W
	Proses Konseling	Konselor + Konseli	W
	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Konseli	O + W

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan



dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³

Sementara penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisis tersebut untuk mengetahui proses dan keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi korban kekerasan masa pacaran dengan Terapi Realitas .

7. Teknik memeriksa keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada peneliti juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti perlu memikirkan keabsahan data yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Yaitu lamanya waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu yang relatif panjang. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keabsahan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 244.



keikutsertaan pada penelitian. Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan dan dapat diuji kebenarannya.

c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu dari sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan



Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, serta dalam bab satu ini berisi tentang Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini berisi Kerangka Teoritik yang meliputi: Tinjauan Pustaka tentang Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip-prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam bab ini juga berisi tentang *kekerasan dalam masa pacaran*,

BAB III: PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Deskripsi umum objek penelitian yang meliputi: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi pelaku dan korban, deskripsi



masalah, dan selanjutnya yaitu Deskripsi tentang alternatif penyelesaiannya.

BAB IV: PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis terhadap dampak dari tindakan kekerasan masa pacaran di wonocolo surabaya, Analisis penyelesaian dalam mengatasi korban kekerasan masa pacaran di wonocolo Surabaya.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan, rekomendasi serta Saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biodata Peneliti.

H. Jadwal penelitian

Table 1.2

No	Uraian kegiatan	Pelaksanaan															
		Maret				April				Mei				Juni			
1	Pra survey	x	x	x	x												
2	Pembuatan proposal		x														
3	Persiapan penelitian			x	x												
4	Pengumpulan data					x	x	x	x								
5	Analisis data									x	x	x					
6	Pembuatan laporan hasil penelitian													x	x	x	x



I. Pedoman Penelitian

Table 1.3

No.	Informan	Data yang diperoleh	Daftar pertanyaan
1.	Konseli	Identitas konseli	1. Nama konseli 2. Usia konseli 3. Riwayat pendidikan 4. Anak keberapa 5. Alamat konseli
		Yang berkenaan masalah kekerasan dalam masa pacaran	1. permasalahan keke rasan apa yang terjadi dalam masa pacaran konseli 2. Apa yang diharapkan konseli untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya 3. Hal apa yang menyebabkan tindakan kekerasan masa pacaran konseli 4. Apa yang dilakukan korban ketika menghadapi tindakan kekerasan dari pelaku?
		Kondisi sesudah konseling	1. Apa yang dirasakan korban sesudah proses konseling 2. Perubahan seperti apa yang dirasakan korban sekarang
2.	Konselor	Identitas	1. Nama 2. Usia 3. Alamat 4. Riwayat pendidikan
		Pengalaman	Permasalahan apa yang sudah ditangani konselor
3.	Informan	Kondisi lingkungan informan	1. Bagaimana latar belakang informan 2. Bagaimana pelaku dan korban berinteraksi dengan lingkungan sekitar.